

GARAP KEBAR DALAM KARAWITAN JAWA

Sugimin

Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Garap kebar is one of the treatment on the musical offerings of Javanese musical by using a kebar's drum pattern presented irama tanggung and dados responsibility to fulfill the musical expression by considering a variety of needs. The emergence of garap kebar on the musical offerings are caused by various factors, among which are interpretation of treatment, creativity of artists, and serving functions. There are several options kebar drum pattern that each has a different character, that kebar gambyong, kebar golek, kebar matut, and kebar gecul. Various aspects of forming the musical sense in garap kebar include: musical pattern instrument, rhythm, tempo or laya, and serving functions. Gending who worked kebar containing musical taste sigrak, berag, prenes, and gecul.

Keywords: *interpretation of treatment, creativity, and offering functionality.*

Pendahuluan

Fungsi kendang dalam penyajian karawitan salah satunya adalah menentukan *garap* gending. Sebagai penentu *garap* dalam sajian sebuah gending, seorang penyaji kendang dapat memilih *garap kendang* berdasarkan imajinasi dan interpretasi *garap* yang dimilikinya. Ketika sebuah kelompok karawitan menyajikan gending bentuk ladrang, seorang penyaji kendang dapat memilih beberapa alternatif *garap* yang terdapat dalam gending ladrang, salah satunya adalah *garap kebar*.

Garap kebar adalah sebuah garapan dengan menggunakan pola *kendangan kebar*, baik dalam irama *tanggung* maupun *dados* dalam rangka untuk memenuhi ekspresi musikal dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan. Gending-gending Jawa yang disajikan dengan *garap kebar* akan memunculkan rasa gending yang berbeda-beda, seperti *sigrak*, *berag*, *prenes*, dan *gecul* bergantung dari pemilihan irama serta pola-pola *kendangan* yang digunakan. Terdapat beberapa pilihan pola *kendangan kebar* yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda, yaitu *kebar gambyong*, *kebar golek*, *kebar matut*, dan *kebar* versi Ki Nartasabdha yang dikenal sebagai *kebar gecul*.

Munculnya *garap kebar* dalam sajian karawitan disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya terkait dengan seniman penggarap, fungsi sajian, dan kreativitas seniman. Faktor penyebab

terjadinya *garap kebar* serta berbagai aspek musikal yang terkait dengan *garap kebar* tersebut akan diungkap dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang dianggap sesuai dengan pokok permasalahan, yaitu teori *garap*, dan fungsi sajian dari Rahayu Supanggah sebagai berikut.

Garap merupakan suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi pengrawit dalam menyajikan suatu instrumen atau vokal. Unsur-unsur penting dari *garap* dalam karawitan terdiri atas ricikan, gending, balungan gending, vokabuler cengkok, dan wiledannya, serta pengrawit (Rahayu Supanggah, 1983: 1).

Pendekatan dengan menggunakan konsep *garap* seperti yang disebut di depan menunjukkan bahwa *garap* merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan hasil, karakter, dan kualitas dari suatu penyajian gending. Pada masyarakat karawitan tradisi, *garap* gending pada umumnya ditentukan oleh seniman penggarap. Dengan menggunakan imajinasi, interpretasi, serta kekayaan vokabuler *cengkok* dan *wiledan*-nya, maka seorang seniman penggarap dapat menentukan warna garapan suatu gending. Pemikiran yang mendasarinya adalah sebuah realitas, bahwa repertoar gending-gending Jawa tradisi masih merupakan bahan mentah yang pada saat disajikan perlu ditafsir, digarap, dan diwujudkan ke dalam

permainan *ricikan* atau instrumen gamelan. Seperti halnya pilihan *garap kebar* dalam sajian gending bentuk *ladrang*, adalah merupakan hasil interpretasi atau tafsir *garap* dari penyaji kendang dalam rangkai untuk memenuhi ekspresi musikal dan membentuk karakter dari suatu gending yang disajikan.

Munculnya *garap kebar* dalam sajian gending-gending karawitan Jawa salah satunya juga disebabkan adanya fungsi sajian suatu gending. Terkait dengan hal ini Rahayu Supanggah berpendapat sebagai berikut.

..... fungsi lain yang secara tradisi sangat menentukan *garap* adalah fungsi hubungan atau layanan seni. Selain karawitan dalam konteks upacara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan/ atau melayani kebutuhan presentasi (bidang atau cabang) kesenian lain, seperti tari, teater, wayang, dan akhir-akhir ini juga film, puisi, dan sebagainya (Rahayu Supanggah, 2007: 255).

Pendapat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa garapan sebuah gending harus melihat fungsi gending tersebut disajikan. *Garap kebar gambyong* dan *kebar golek* adalah garapan yang terkait dengan kesenian tari, yaitu *Tari Gambyong* dan *Tari Golek*. Oleh sebab itu pola *sekarang kendangan* dan permainan dinamik (cepat-lambat dan keras-lirih sajian) harus disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Namun demikian pada saat ini *garap kebar gambyong* dan *kebar golek* tidak hanya digunakan sebagai karawitan tari saja, tetapi juga banyak disajikan dalam konser karawitan. Oleh sebab itu, ketika *kebar gambyong* dan *kebar golek* disajikan dalam konteks yang berbeda, maka sudah tidak lagi terkait dengan kaedah-kaedah yang terdapat pada tari. Dengan demikian imajinasi dan interpretasi dari seniman penggarap dalam mewujudkan *garap kebar* dalam sajian suatu gending sangat menentukan warna garapan yang disesuaikan dengan konteks sajian gending.

Seperti diketahui, bahwa musik merupakan aktivitas kreatif di dalam budaya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini juga menggunakan konsep kreativitas dari Dedi Supriadi. Ia berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya (2000, 10). Munculnya aneka ragam *garap kebar* merupakan suatu bentuk kreativitas dari para seniman untuk menemukan sesuatu yang baru. *Kebar gecul* merupakan *garap*

kebar yang lahir dari kreativitas seniman yang bernama Ki Nartosabdha. *Kebar gecul* adalah salah satu pola kendangan kebar yang berbeda dengan pola kendangan kebar yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskripsi ini mengandalkan kekuatan pencanderaan atau penggambaran secara detail terhadap objek penelitian untuk mengungkap isi dari permasalahan, sehingga dengan eksplanasi deskriptif ini permasalahannya akan jelas terlihat. Namun demikian analitik juga perlu diikutsertakan pada kegiatan deskripsi ini. Dengan demikian eksplanasi yang berujud deskripsi ini tidak mendeskripsikan apa yang didengar atau dilihat, tetapi juga mendeskripsikan latar belakang mengapa sesuatu itu bisa menjadi demikian. Dalam mengungkap berbagai permasalahan yang terkait dengan *garap kebar*, selain mendeskripsikan semua yang terjadi pada *garap kebar*, juga menganalisis berbagai aspek musikal yang muncul dalam *garap kebar*, serta menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan suatu gending *digarap kebar*. Dengan demikian semua permasalahan *garap kebar* dalam karawitan Jawa akan dapat diungkap secara jelas.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses ini untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja, atau menghindari duplikasi. Sampai saat ini penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini belum banyak dilakukan. Terdapat beberapa tulisan yang searah dengan penelitian ini antara lain: (1) Hadi Boediono, dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Sekarang Kendang Matut dalam Garap Ciblon Karawitan Jawa” (2012). Buku ini membahas tentang *kendangan matut* secara umum, seperti penggunaan pola-pola *sekarang matut* dalam garap ciblon. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian kami yang akan mengkaji tentang berbagai aspek musikal yang terkait dengan *garap kebar*, termasuk di dalamnya *kendangan kebar matut*. (2) Trustha, dalam bukunya yang berjudul “Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa” (2005). Dalam buku tersebut digunakan konsep *mirama*, yaitu kendang yang menjalankan tugas sebagai *pemangku irama*, dan konsep *miraga*, yaitu permainan kendang yang dapat memberikan motivasi untuk berekspresi. Pembahasannya terbatas pada kendang dalam fungsinya sebagai karawitan tari, termasuk di dalamnya *Tari Golek*. Penelitian tersebut berbeda

dengan penelitian kami yang membahas fungsi kendang dengan pendekatan *garap*, terutama *garap kendang kebar*. (3) AL Sutiknowati, dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Kendangan Ciblon Versi Panuju Atmosunarto” (1991). Buku ini berisi tentang gaya kendangan seseorang dalam menyajikan *garap kendang ciblon* serta pola-pola dan bentuk *wiledan kendangan ciblon* dalam *garap matut*. Walaupun dalam penelitian tersebut mendeskripsikan pola-pola *kendangan matut*, namun tidak secara khusus diterapkan pada *garap kebar*. (4) Ari Dwi Supardi, dalam skripsi dengan judul “Garap Gecul dalam Karawitan Tradisi Gaya Surakarta” (2010). Buku ini membahas tentang gending-gending bentuk ketawang dan ladrang yang biasa digarap *gecul*. Garap *gecul* ditentukan oleh berbagai unsur, di antaranya repertoar gending, garap ricikan, bentuk gending, dan irama. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian kami karena akan menganalisis berbagai rasa dan karakter gending yang muncul ketika digarap *kebar*, termasuk di dalamnya *kebar gecul*.

Penelitian yang berjudul “Garap Kebar Dalam Karawitan Jawa” ini akan dibahas secara rinci mengenai berbagai aspek musikal yang terjadi pada gending-gending yang digarap *kebar*, serta faktor-faktor penyebab terjadinya *garap kebar* dalam karawitan Jawa. Pembahasan permasalahannya dilihat dari aspek *garap*, perubahan fungsi sajian, kreativitas atau inovasi seniman, serta aspek seniman penggarap. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian yang telah ada, dan bukan merupakan duplikasi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Garap Kebar

Seperti telah disebut di depan bahwa dalam sajian karawitan Jawa terdapat salah satu garap yang disebut *garap kebar*. *Kebar* adalah salah satu garap di antara beberapa garap yang terdapat dalam sajian karawitan Jawa yang keberadaan sajiannya ditentukan oleh penyaji kendang. Istilah *kebar* atau *ngebarake* menurut Kamus Basa Jawa mempunyai pengertian *mitontonake kapinteran*. Sementara kata *dikebarake* mengandung dua pengertian, yaitu *dipitontonake (tumrap kapinteran)*, dan *disemantakake* (Widada, 2001: 349). *Dipitontonake tumrap kapinteran* dapat diartikan mempertontonkan suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dengan tujuan agar keahlian tersebut dapat dilihat atau diketahui oleh orang lain. Sementara *disemantakake* dapat diartikan sebagai sesuatu yang

menjadi bahan pembicaraan karena tampil atau menjadikan sesuatu tidak seperti biasanya.

Mengacu pengertian *kebar* atau *dikebarake* seperti yang telah disebutkan di atas terdapat korelasi dengan *garap kebar* dalam karawitan Jawa. *Garap kebar* merupakan sebuah pilihan garap yang ditentukan oleh penyaji kendang dengan menampilkan suatu pola kendangan *kebar* untuk mengekspresikan suasana yang berbeda dengan kebiasaan garap yang pernah ada sebelumnya. *Garap kebar* adalah usaha untuk mengekspresikan rasa gembira pada sebuah gending. Berbagai rasa gembira dalam sajian garap *kebar* tersebut di antaranya bernuansa *sigrak*, *berag*, *prenes*, *gobyog*, dan *gecul*. Ketika sebuah gending digarap secara konvensional, maka gending tersebut tidak memunculkan rasa gembira seperti yang telah disebutkan di depan. Agar menghasilkan suasana seperti yang diharapkan, maka *garap kebar* biasanya disajikan dalam tempo yang agak cepat dan volume yang keras. Dengan menampilkan ketrampilan yang dimiliki oleh penyaji kendang dan diikuti oleh penyaji ricikan lainnya yang menyajikan sesuai dengan pola tabuhan masing-masing (bonang *imbal*), maka suasana gembira tersebut dapat dinikmati oleh semua yang hadir dalam pementasan karawitan tersebut.

2. Peranan Kendang dalam Menentukan Garap Kebar

Seperti diketahui bahwa kendang dalam karawitan Jawa berfungsi sebagai *pamurba irama*, yaitu bertugas untuk menentukan irama. Selain menentukan irama dalam pengertian jenis irama seperti: *lancar*, *tangggung*, *dados*, *wilet*, dan *rangkep*, kendang juga mengatur irama dalam pengertian tempo atau *laya* atau cepat lambatnya sajian gending. Selain itu peranan kendang dalam sajian karawitan Jawa yang sangat penting adalah menentukan garap dalam sajian suatu gending. Dalam menentukan garap, penyaji kendang diberi kebebasan untuk memilih jenis garapan yang didasarkan dari imajinasi dan interpretasi garap dari penyaji kendang terhadap bentuk gending yang disajikan. Hal ini terjadi karena suatu bentuk gending terdapat berbagai alternatif garap yang harus ditentukan oleh penyaji kendang sesuai dengan interpretasi garap yang dimiliki oleh penyaji kendang.

Sebagai penentu garap dalam sajian karawitan, seorang pengendang dapat menentukan garap gending yang disesuaikan dengan bentuk gendingnya. Demikian halnya dengan menentukan *garap kebar*, seorang pengendang harus

mengetahui bentuk-bentuk gending yang biasa disajikan dengan *garap kebar*. Hal ini perlu diketahui karena tidak semua gending dapat disajikan dengan *garap kebar*. Bentuk gending yang biasa disajikan dengan *garap kebar* adalah gending bentuk *ladrang*. Namun demikian perlu diketahui oleh penyaji kendang bahwa tidak semua gending bentuk *ladrang* bisa digarap dengan *ciblon* dan *kebar*. Oleh sebab itu alternatif garapan tersebut harus disesuaikan dengan karakter gending serta keperluan dari gending tersebut ketika disajikan. Gending bentuk *ladrang* yang biasa digarap kebar adalah gending yang mempunyai karakter *sigrak*, *prenes*, dan *gecul*. Perkembangan selanjutnya terdapat gending bentuk *merong kethuk 2 kerep* yang dapat disajikan dengan *garap kebar*.

Munculnya *garap kebar* disebabkan oleh adanya kebutuhan baik yang terkait dengan karawitan tari maupun untuk memenuhi ekspresi rasa musikal. Terdapat beberapa jenis tari yang menggunakan garap kendang kebar, yaitu *Tari Gambyong* dan *Tari Golek*. Sementara yang terkait dengan kebutuhan ekspresi rasa musikal adalah untuk menciptakan berbagai rasa pada gending-gending yang disajikan seperti rasa *prenes*, *sigrak*, *berag*, dan *gecul*.

3. Ragam Garap Kebar

Seperti telah disebut di depan bahwa *garap kebar* pada sajian sebuah gending didasarkan pada fungsi dan tujuan gending disajikan. *Kebar gambyong* dan *kebar golek* adalah *garap kebar* yang pada awalnya dipergunakan dalam karawitan *Tari Gambyong* dan *Tari Golek*. Sementara *garap kebar* yang digunakan untuk memenuhi ekspresi musikal dalam sajian gending adalah *kebar matut* dan *kebar gecul*.

a. Kebar Gambyong Ladrang

Gambyong adalah sebuah tari yang mengekspresikan keceriaan pada sekelompok remaja putri yang sedang menghias diri. Pada bagian tarian *gambyong* tersebut terdapat garapan karawitan yang disebut dengan *garap kebar* yang ditempatkan pada bagian awal dari tarian tersebut (setelah *srisig*). Pada bagian *garap kebar* inilah ungkapan keceriaan atau kegembiraan yang ditampilkan melalui pola-pola kendangan *kebar* yang didukung dengan pola tabuhan bonang *imbal* serta permainan dinamik (keras lirih dan cepat lambat), sehingga suasana gembira dapat diekspresikan dengan *garap kebar*. Di daerah Surakarta terdapat beberapa *tari gambyong* yang menggunakan gending bentuk *ladrang* yang namanya

diambil dari nama gending bentuk *ladrang* tersebut, seperti *Gambyong Pangkur*, *Gambyong Ayun-ayun*, dan *Gambyong Mudatama*.

Pola kendang *kebar gambyong* bentuk *ladrang* pada perkembangannya tidak hanya disajikan untuk karawitan tari saja, tetapi juga sering disajikan pada konsert karawitan mandiri yang tidak terkait dengan kebutuhan tari. Gending-gending bentuk *ladrang* yang digarap *kebar gambyong* untuk sajian konsert karawitan mandiri biasanya adalah gending-gending bentuk *ladrang* yang menggunakan balungan mlaku dan mempunyai bagian yang dapat digarap dalam *irama wilet*, seperti: *Ladrang Eling-eling Kasmaran*, *Ladrang Sri Karonron*, *Ladrang Ginonjing*, *Ladrang Asmarandana*, *Ladrang Gonjing Miring*, *Ladrang Sumiyar*, *Ladrang Sriwidodo*, dan sebagainya. Gending-gending bentuk *ladrang* yang digarap *kebar* bukan untuk keperluan karawitan tari semata-mata adalah untuk memenuhi ekspresi musikal sesuai dengan karakter gending yang disajikan. Oleh sebab itu sajian *kebar* *ladrang* tersebut sering disajikan dengan menampilkan garapan dinamik (cepat-lambat, dan keras-lirih) dan *mandheg* untuk menampilkan kesan rasa *sigrak* atau *gabyok*. Contoh garapan yang demikian sering disajikan pada *ladrang Pangkur* yang kemudian dikenal dengan istilah *Pangkur Gobyok*.

b. Kebar Gambyong Pareanom

Tari Gambyong Pareanom adalah sebuah *tari gambyong* yang menggunakan beberapa bentuk gending yang dikombinasikan menjadi satu kesatuan garap karawitan *tari gambong*. Bentuk-bentuk gending yang digunakan antara lain: *Lancaran*, *ladrang*, *merong*, dan *ingguh kethuk 4*. Pola kendangan kebar pada *Tari Gambyong Pareanom* berbeda dengan pola kendangan kebar pada *tari gambyong* bentuk *Ladrang*. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bentuk gending dan irama yang berbeda. *Garap kebar* pada *Tari Gambyong Pangkur*, *Gambyong Ayun-ayun*, dan *Gambyong Mudatama* menggunakan gending bentuk *ladrang* yang disajikan dalam *irama tanggung*, sedangkan bagian yang digarap kebar pada *Tari Gambyong Pareanom* menggunakan bentuk gending *merong* yang diambil dari gending *Sumedangan* yang dalam *irama dados*. Bagian ini digarap campuran antara *merong*, *ladrang*, dan *ingguh*. Pada baris (kenongan) pertama, pola tabuhan ricikan struktural seperti halnya tabuhan ricikan struktural pada gending bentuk *merong kethuk 2 kerep*, sedangkan baris (kenongan) kedua, ketiga dan keempat digarap

campuran antara bentuk ladrang dan inggah. Disebut bentuk ladrang karena pola tabuhan ricikan struktural antara *kethuk* dan *kempyang* menyerupai pola tabuhan ladrang, yaitu dalam satu kenongan terdapat dua tabuhan *ricikan kethuk* dan empat tabuhan *ricikan kempyang*. Namun demikian pada bagian ini tidak terdapat tabuhan *ricikan* kempul yang merupakan kesatuan dari pola tabuhan ricikan struktural pada gending bentuk *ladrang*. Dengan demikian bagian yang digarap demikian tidak dapat disebut sebagai bentuk ladrang murni. Sementara apabila disebut sebagai bentuk *inggah kethuk 4* juga tidak memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai gending bentuk *inggah kethuk 4* karena hanya terdapat dua tabuhan *ricikan kethuk*. Dengan demikian bagian yang digarap *kebar* pada *Tari Gambyong Pareanom* tidak memiliki bentuk gending secara jelas.

Pola kendangan *kebar* pada *Tari Gambyong Pareanom* sering disajikan sebagai selingan pada sajian *Gending Gambirsawit laras slendro pathet sanga* dalam sajian konsert karawitan. Dengan sajian yang demikian, maka sebutan sajian gending ini menjadi *Gending Gambirsawit kaseling Sumedhang kebar*.

c. Kebar Golek

Tari golek adalah sebuah tari yang berasal dari tari gaya Yogyakarta. Namun demikian di Surakarta juga terdapat tari golek yang patut diduga pengaruh dari tari golek gaya Yogyakarta. Hal ini mengingat pola tarian maupun pola kendhangan pada bagian *kebar* adalah sama.

Seperti halnya dengan *tari gambyong*, bagian tari golek juga terdapat garapan karawitan yang disebut dengan *garap kebar* yang juga ditempatkan pada bagian awal dari tarian tersebut (setelah *kicat kerep*). Pada umumnya gending yang digunakan sebagai karawitan tari golek adalah gending bentuk *ladrang*. Nama dari tari golek juga diambil dari nama gending yang digunakan sebagai karawitan tari seperti: *Golek Surundayung*, *Golek Ayun-ayun*, *Golek Manis*, *Golek Sri Rejeki*, *Golek Lambangsari*, dan sebagainya. Pola kendang *kebar golek* ladrang terdiri dari satu bagian yang disajikan dalam *irama tanggung*.

Selain Tari Golek yang menggunakan gending bentuk ladrang, di daerah Yogyakarta terdapat tari golek yang menggunakan gending bentuk *inggah kethuk 8*, yaitu *Golek Lambangsari*. Pola kendangan *kebar* yang digunakan diambil dari pola kendangan *kebar golek ladrang*. Dengan demikian

ketika kendangan *kebar golek ladrang* tersebut diterapkan pada bentuk *inggah kethuk 8* maka akan digunakan pada kenong pertama, kedua, dan ketiga, kemudian pada kenong keempat digunakan sebagai peralihan menuju *irama dados*.

d. Kebar Golek Jangkung Kuning

Gending *Jangkung Kuning* dalam Karawitan Gaya Yogyakarta pada mulanya disajikan sebagai gending klenengan atau konsert karawitan. Namun seiring dengan tuntutan kebutuhan yang terkait dengan jenis kesenian lain, maka perkembangan selanjutnya gending *Jangkung Kuning* tidak hanya disajikan sebagai gending klenengan atau konsert karawitan, namun digunakan sebagai karawitan tari atau sebagai *gending beksan*, yaitu *Tari Golek Jangkung Kuning*. *Tari Golek Jangkung Kuning* mempunyai pola sekaran tari yang berbeda dengan sekaran tari golek pada umumnya.

Ketika gending *Jangkung Kuning* Gaya Yogyakarta digunakan sebagai gending beksan, ia tidak berdiri sendiri, tetapi dirangkai dengan gending lain, yaitu gending *Arum-arum* sebagai kesatuan garap. Gending *Arum-arum* bentuk aslinya adalah *lancaran*. Namun dalam konteks *Tari Golek Jangkung Kuning* ini gending *Arum-arum* digarap *inggah* dalam *irama dados* dengan menggunakan pola kendangan *kebar*. Pola kendangan *kebar* pada *Gending Arum-arum* sangat berbeda dengan pola kendangan *kebar* tari golek pada umumnya.

Pola kendhangan *kebar* maupun pola kendangan bagian *inggah* pada *Tari Golek Jangkung Kuning* sangat melekat (*kasarira*) dengan gendingnya. Oleh sebab itu, walaupun *Tari Golek Jangkung Kuning* pada saat sekarang ini jarang sekali dipentaskan, tetapi garap karawitan *tari golek* tersebut tetap digunakan atau melekat ketika gending *Jangkung Kuning* disajikan sebagai gending *uyon-uyon* atau konsert. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan garap musikal yang terjadi akibat pergeseran fungsi sajian, akhirnya dapat menambah perbendaharaan garap di dalam karawitan itu sendiri.

e. Kebar Matut

Pola-pola kendangan *sekarang ciblon* dalam karawitan gaya Surakarta pada umumnya mengambil dari pola-pola sekarang yang terdapat pada pola kendangan karawitan tari gambyong dan karawitan tari golek. Selain itu juga terdapat pola-pola sekarang yang disebut dengan pola kendangan sekarang *matut*. *Matut* mempunyai makna pantas, cocok, *mungguh*

(jawa). Istilah *dipatut patut* dalam bahasa Jawa mengandung makna dipantas-pantaskan, yaitu terdapat upaya agar bisa lebih cocok. Kata *mungguh* barang kali adalah yang lebih cocok untuk memaknai kata *matut*, sehingga kendangan *matut* memiliki pengertian suatu pola kendangan yang *mungguh* disajikan sesuai dengan unsur musikal lainnya seperti lagu *gerongan*, lagu *sindhenan*, melodi balungan, gerak dalam tari serta bentuk dan karakter gending ketika suatu gending disajikan.

Pola kendangan *ciblon matut* juga dapat ditafsirkan bahwa pola-pola sekaran kendangan *ciblon* yang digunakan dalam sajian suatu gending bukan mengambil dari pola-pola *sekarang baku* yang biasa digunakan dalam *tari gambyong* pada umumnya seperti *batangan*, *pilesan*, *lampah tiga*, dan seterusnya. Pola-pola sekaran yang digunakan biasanya menggunakan *sekarang suwuk* atau *kawilan*, dan sekaran yang didasarkan interpretasi atau tafsir garap oleh penyaji kendang.

Dalam sajian gending garap *ciblon* juga terdapat garap yang disebut dengan garap kendangan *kebar matut* atau *pamatut*. Pola-pola kendangan yang digunakan juga tidak mengambil dari *sekarang baku*, tetapi tergantung dari tafsir dari penyaji kendang. Pola kendangan *kebar matut* biasanya disajikan pada gending-gending bentuk ladrang dalam *irama dados*. Struktur atau sekema kendangan yang digunakan seperti halnya sekema kendangan *ciblon* *irama dados*.

f. Kebar Gecul

Garap suatu *ricikan* bisa memberikan sentuhan terhadap gending yang disajikan. Rasa gending dapat dibangun oleh garap dari salah satu *ricikan* atau gabungan dari berbagai *ricikan* lainnya. *Kebar gecul* adalah sebuah garap yang dimunculkan oleh *ricikan* kendang untuk membangun rasa *gecul* terhadap gending yang disajikan. Pola kendangan *kebar gecul* biasa digunakan pada gending bentuk ladrang dalam *irama dados*. Hal ini sangat berbeda dengan garap *kebar gambyong* ladrang pada umumnya yang selalu disajikan dalam *irama tanggung*. Oleh sebab itu pola kendangan *kebar gecul* bukan merupakan pengembangan dari pola kendangan *kebar gambyong* ladrang yang sudah ada sebelumnya, tetapi merupakan pola kendangan *kebar* yang baru sebagai wujud untuk menciptakan kesan rasa *gecul* pada sajian suatu gending.

Kendangan *kebar gecul* akan memunculkan rasa *gecul* yang lebih tebal apabila disajikan pada gending-gending yang mempunyai rasa *gecul* seperti

Rujak Jeruk, Kembang Kates, Gegot, dan sebagainya. Namun demikian pola kendangan *kebar gecul* tersebut juga bisa diterapkan pada gending-gending yang tidak mempunyai karakter *gecul*, sehingga kadar *gecul* yang dimunculkan tidak sekuat seperti pada gending-gending yang sudah mempunyai rasa *gecul*.

Kendangan *kebar gecul* merupakan kreativitas dari Ki Nartasabdha, seorang dalang sekaligus komponis atau pencipta gending-gending jawa yang sangat terkenal. Beliau banyak melakukan pengembangan dan melahirkan karya-karya baru dalam karawitan jawa, termasuk di dalamnya menciptakan kendangan *kebar gecul*.

Selain disajikan pada gending bentuk ladrang, pola kendangan *kebar gecul* oleh Ki Nartasabdha juga dipergunakan untuk mengembangkan garap pada sajian *merong gending kethuk 2 kerep*. Seperti diketahui bahwa gending bentuk *merong* dalam karawitan gaya Surakarta pada umumnya disajikan dalam *irama dados*. Sementara Ki Nartasabdha dengan mengembangkan tafsir garap *irama*, beberapa *merong gending kethuk 2 kerep* digarap atau disajikan dalam *irama tanggung*. Perubahan garap dari *irama dados* menjadi *irama tanggung* pada bagian gending *merong* tersebut berimplikasi terjadinya perkembangan garap *ricikan*, dinamik, dan tempo yang dapat memunculkan kesan rasa yang berbeda. Gending-gending bentuk *merong* yang oleh Ki Nartasabdha digarap dalam *irama tanggung* dengan menggunakan pola kendangan *kebar gecul* di antaranya adalah *Gending Jangkung Kuning* dan *Gending Erang-erang Bagelen*.

Penerapan pola kendangan *kebar gecul* pada gending bentuk *merong kethuk 2 kerep* yang disajikan dalam *irama tanggung* dapat terjadi karena antara sajian gending bentuk ladrang dalam *irama dados* dan sajian *merong gending kethuk 2 kerep* dalam *irama tanggung* mempunyai ukuran panjang yang sama. Dengan demikian pola kendangan *kebar gecul* tersebut tidak mengalami penambahan atau pengurangan yang disebabkan oleh panjang ukuran sajian yang sama.

4. Analisis Garap Kebar dalam Karawitan Jawa

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Garap Kebar

Perkembangan garap musikal dalam karawitan jawa merupakan tuntutan estetik yang selalu muncul dalam masyarakat karawitan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekspresi musikal. Hal

ini disebabkan oleh sifat gending-gending karawitan tradisi, baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta yang memiliki sifat oral dan komunal. Gending-gending karawitan tradisi masih terbuka untuk diinterpretasi musikalitasnya sesuai dengan citra rasa estetik dari para penggarapnya. Repertoar gending tradisi sangat memungkinkan terdapat sebuah kebebasan garap yang dapat memacu kreativitas seniman untuk memberi makna musikal sesuai dengan kemampuan dan latar belakang, serta keperluannya masing-masing sehingga dapat dipastikan pula terlahir berbagai ragam garap yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Munculnya aneka *garap kebar* menunjukkan bahwa gending-gending Jawa masih terdapat peluang untuk diinterpretasikan garapnya. Faktor penyebab munculnya *garap kebar* tersebut di antaranya adalah tafsir garap, fungsi sajian, dan kreativitas seniman.

a. Tafsir Garap

Garap adalah merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan disajikan (Rahayu Supanggah, 2007: 3). Bertolak dari landasan pemikiran tersebut, maka garap sajian suatu gending akan ditentukan oleh pengrawit dalam menginterpretasikan suatu gending yang akan dituangkan ke dalam garapan instrumen tertentu atau vokal. Pengrawit dengan segala hal yang melatar belakanginya memiliki peran paling dominan dalam menafsirkan gending, kemudian memilih prasarana dan piranti atau prabot garap dalam menggarap gending. Dengan demikian antara pengrawit yang satu dengan pengrawit yang lain dalam menyajikan satu gending yang sama akan berbeda tafsir garapnya, yaitu bergantung dari latar belakang serta kemampuan individu atau kelompok dalam memilih vokabuler atau perbendaharaan garap.

Munculnya *garap kebar* dalam karawitan Jawa salah satunya adalah disebabkan oleh kemampuan tafsir garap dari suatu gending untuk diimplementasikan ke dalam suatu garap *ricikan* atau vokal. Pengrawit adalah unsur yang paling penting dalam menentukan garap. Dengan kemampuannya ia menggarap bahan mentah dari suatu gending dengan perabot garap, seperti pemilihan *cengkok*, *wiledan*, pola-pola tabuhan yang kemudian dituangkan melalui sajian instrumen atau *ricikan*. Dengan demikian masing-masing pengrawit

mempunyai tafsir garap yang berbeda terhadap sajian suatu gending.

Fungsi kendang sangat dominan dalam menentukan *garap* gending. Sebagai penentu *garap* dalam sajian sebuah gending, seorang penyaji kendang dapat memilih *garap kendang* berdasarkan imajinasi dan interpretasi *garap* yang dimilikinya. Penyaji ricikan kendang adalah faktor yang dominan dalam menentukan *garap kebar*. Dalam menentukan *garap kebar*, penyaji kendang akan melihat bentuk gending dan karakter gending yang akan disajikan. *Garap kebar* biasanya dilakukan terhadap gending bentuk ladrang. Namun demikian tidak semua gending bentuk ladrang dengan seandainya dapat digarap *kebar*. Gending-gending bentuk ladrang yang biasa digarap *kebar* adalah gending bentuk ladrang yang mempunyai karakter prenes.

Perkembangan selanjutnya *garap kebar* tidak hanya disajikan pada gending bentuk ladrang. Terdapat beberapa gending bentuk *merong* yang sering disajikan dengan *garap kebar*. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan tafsir garap dari pengrawit, dalam hal ini penyaji ricikan kendang. Dengan kemampuan tafsir garap dari penyaji ricikan kendang tersebut, maka muncul berbagai *garap kebar* yang dapat menambah kekayaan garap dalam karawitan Jawa.

b. Fungsi Sajian

Perkembangan garap musikal dalam karawitan Jawa terjadi, salah satunya disebabkan oleh berkembangnya cara pandang para pengrawit dalam *menggarap* gending untuk memenuhi kebutuhan ekspresi musikal, kegunaan sosial, serta fungsi hubungan seni. Ide-ide kreatif dari para seniman tidak lepas dari suatu kebutuhan, baik kebutuhan estetik maupun kebutuhan yang terkait dengan jenis kesenian lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu Supanggah, bahwa garap suatu gending dilakukan dengan melihat fungsi, guna dan tujuan dari penyajian karawitan sesuai dengan waktu (peristiwa) dan tempat (konteks, konteks sosial maupun hubungan/ layanan seni) berkenaan dengan diselenggarakan suatu penyajian karawitan (Rahayu Supanggah, 2007: 298). Pendapat ini dengan jelas menunjukkan bahwa garapan sebuah gending harus melihat kebutuhan fungsi gending tersebut disajikan.

Munculnya ragam *garap kebar* dalam karawitan Jawa salah satunya disebabkan adanya fungsi hubungan seni. Seperti diketahui bahwa selain karawitan dapat disajikan secara mandiri (konsert

karawitan), sajian karawitan juga dapat dipergunakan untuk layanan terhadap seni pertunjukan lain, seperti seni tari, wayang, kethoprak, teater, dan sebagainya. Demikian halnya dengan garap suatu sajian gending juga tidak terlepas dari konteks gending tersebut disajikan.

Garap *kebar gambyong* dan *kebar golek* adalah contoh sebuah garap dalam sajian karawitan yang awalnya diperuntukkan sebagai garap karawitan tari. Namun seiring dengan tuntutan kebutuhan rasa estetik, maka perkembangan selanjutnya *garap kebar* tidak hanya disajikan untuk keperluan tari saja, namun juga disajikan dalam klenengan atau konsert karawitan. Dengan adanya pergeseran fungsi sajian tersebut, maka *garap kebar* yang biasanya disajikan sebagai karawitan tari akan mempengaruhi berbagai aspek musikal seperti tempo, dan keras lirih (volume). Pola-pola kendhangan *kebar* yang disesuaikan dengan gerak-gerak tari yang dinamis akan mempengaruhi tempo sajian yang cenderung seseg, serta volume tabuhan yang keras.

c. Kreativitas Seniman

Salah satu penyebab terjadinya perkembangan garap musikal adalah kreativitas seniman. Kreativitas adalah merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya (Dedi Supiadi, 2000: 10). Berbagai *garap kebar* yang menunjukkan ciri khasnya masing-masing merupakan suatu bentuk kreativitas dari para seniman untuk menemukan sesuatu yang baru.

Kreativitas dalam menemukan sesuatu yang baru telah banyak dilakukan oleh Ki Nartasabdha. Selain mencipta gending baru, Ki Nartasabdha juga mengaransemen atau melakukan tafsir *garap* terhadap gending yang sudah ada. Bentuk tafsir *garap* yang dilakukan sebagian besar berupa mencipta lagu vokal baru serta tafsir irama yang diterapkan pada gending-gending tradisi yang sudah ada sebelumnya. Contoh kongkrit dari bentuk kreativitas Ki Nartasabdha adalah menciptakan kendangan *kebar* yang berbeda dengan pola kendangan *kerbar* yang sudah ada sebelumnya. Oleh masyarakat karawitan kendangan *kebar* hasil karya dari Ki Nartasabdha tersebut dikenal sebagai *kebar kecul*. Disebut *kebar kecul* karena pola kendangan *kebar* tersebut mampu memunculkan *rasa gecul* terhadap gending yang disajikan. Rasa gecul akan bertambah kuat apabila disajikan pada gending-gending yang sudah mempunyai karakter gecul

seperti Ladrang Rujak Jeruk, Ladrang Gegot, dan sebagainya.

Kendangan *kebar gecul* karya dari Ki Nartasabdha yang pada awalnya digunakan untuk sajian gending bentuk ladrang irama tanggung. Berkat kreativitas dari seorang Ki Nartasabdha kemudian pola kendangan *kebar gecul* tersebut juga diterapkan pada sajian gending bentuk *merong kethuk 2 kerep*. Dengan perubahan bentuk tersebut, maka harus dilakukan perubahan sajian irama. Apabila kendangan *kebar gecul* dalam sajian gending bentuk ladrang disajikan dalam *irama dados*, maka ketika disajikan pada gending *merong kethuk 2 kerep* akan disajikan dalam *irama tanggung*. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menyesuaikan format panjang pendek gending yang terkait dengan perubahan irama sajian.

Garap *kebar* pada sajian *merong gending kethuk 2 kerep* dalam irama *tanggung* dapat merubah karakter gending, yaitu gending yang semula tidak berkarakter *gecul* berubah menjadi *gecul* yang disebabkan oleh penggunaan pola-pola *kendangan kebar* serta pemilihan irama. Hal ini juga ditunjang oleh permainan ricikan bonang yang menyajikan pola *imbal* yang tidak biasa dilakukan terhadap sajian *merong gending*.

Tafsir garap dan kreativitas seniman adalah dua hal yang saling terkait. Seniman dapat merealisasikan kreativitasnya ke dalam garapan sebuah gending disebabkan oleh penguasaan tafsir garap yang baik. Ki Nartasabdha dengan berbagai garapan yang bertolak dari gending yang sudah ada, selain merupakan bentuk kreativitas, juga karena kemampuannya yang baik dalam menggunakan tafsir garap. Menurutnyanya gending tradisi tidak harus disajikan seperti adanya. Sebuah gending masih terbuka untuk digarap lebih kompleks dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam karawitan tradisi. Hal ini tercermin pada garapan *merong gending kethuk 2 kerep* dalam irama *tanggung* dengan menggunakan pola kendangan *kebar* serta bonang *imbal*. Dalam sajian karawitan tradisi gaya Surakarta, *merong gending kethuk 2 kerep* biasanya disajikan dalam *irama dados*. Dengan segala kreativitasnya, Ki Nartasabdha berani merubah tradisi yang sudah mapan dengan menggarap *merong gending kethuk 2 kerep* dengan menggunakan kendangan *kebar gecul* dalam *irama tanggung*. Gending-gending garapan Ki Nartasabdha tersebut sekarang banyak menjadi acuan garap atau kiblat bagi kelompok karaitan Jawa.

5. Aspek Musikal Pembentuk Rasa Gending dalam Garap Kebar

Rasa suatu gending baru dapat diketahui setelah gending disajikan oleh semua ricikan gamelan dalam suatu pementasan karawitan. Terdapat berbagai aspek musikal yang mempengaruhi rasa suatu gending ketika gending tersebut disajikan. Berbagai aspek musikal yang dimaksud antara lain: pola tabuhan, teknik tabuhan, irama dan *laya*, laras, dan pathet. Selain itu rasa gending juga terkait dengan kegunaan atau fungsi gending ketika disajikan. Demikian halnya dengan rasa gending yang digarap *kebar* juga terkait dengan berbagai aspek musikal serta fungsi gending ketika disajikan.

Seperti telah disebut di depan, bahwa secara umum gending-gending yang digarap *kebar* mengandung rasa *sigrak*, *berag*, *prenes*, dan *gecul*. Aspek musikal yang menonjol dalam membentuk rasa gending dalam *garap kebar* adalah pola tabuhan, irama, dan tempo atau *laya*. Selain itu fungsi sajian juga mempengaruhi rasa gending. Sebagai contoh *garap kebar* pada sajian tari gambyong akan memunculkan rasa gending yang *sigrak*. Rasa *sigrak* tersebut oleh dipengaruhi oleh pola kendangan *kebar* yang intens dan energik serta didukung oleh permainan ricikan bonang yang memainkan pola tabuhan imbal. Selain itu juga ditunjang dengan tempo sajian yang agak cepat serta volume tabuhan yang agak keras.

Rasa gending pada *garap kebar* gambyong seperti diatas akan mempunyai kadar rasa yang berbeda ketika disajikan dalam sajian kosert karawitan. Rasa *sigrak* akan berkurang ketika *garap kebar* tersebut disajikan dengan tempo yang sangat *tamban* (pelan/lambat), namun akan berubah menjadi *sigrak* yang lebih kuat, bahkan mengarah pada *gobyog* apabila ditunjang dengan *garap* permainan dinamis (keras lirih-cepat lambat) dan *garap mondhak-mandheg*. Hal semacam ini dapat dilihat pada sajian *Ladrang Pangkur* yang digarap *kebar* dengan kombinasi *garap* yang disebut dengan *garap Pangkur gobyog*.

Garap kebar gecul akan mempengaruhi rasa *gecul* terhadap gending yang disajikan. Hal ini dipengaruhi oleh pola kendangan *kebar* yang memang sudah mengandung rasa *gecul*. Rasa *gecul* tersebut akan bertambah kuat ketika gending yang disajikan mempunyai karakter *gecul* serta ditunjang oleh interaksi permainan antar *ricikan* yang saling mendukung terciptanya rasa *gecul*. Hal ini dapat dilihat pada sajian *Ladrang Rujak Jeruk* yang

digarap *kebar*. Pola kendangan *kebar gecul* dan gending yang sudah mempunyai karakter *gecul* dalam sajian *Ladrang Rujak Jeruk* tersebut sudah memenuhi syarat untuk menciptakan rasa *gecul*. Rasa *gecul* ini akan bertambah lebih kuat lagi apabila permainan *ricikan balungan* ikut membangun rasa *gecul* dengan memainkan pola tabuhan jalinan yang dibangun melalui interaksi nusikal yang dipelopori oleh pola permainan kendang dengan menampilkan pola tertentu. Dengan berbagai unsyur musikal yang demikian, maka rasa gending akan terwujud sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh para penggarapnya.

Simpulan

Garap kebar adalah salah satu *garap* dalam sajian karawitan Jawa dengan menggunakan pola kendangan *kebar*, baik dalam irama *tanggung* maupun *dados* dalam rangka untuk memenuhi ekspresi musikal dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan. Terdapat beberapa pilihan pola kendangan *kebar* yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda, yaitu *kebar gambyong*, *kebar golek*, *kebar matut*, dan *kebar gecul*.

Faktor penyebab munculnya *garap kebar* di antaranya adalah tafsir *garap*, kreativitas seniman, dan fungsi sajian. Tafsir *garap* dan kreativitas seniman adalah dua hal yang saling terkait. Seniman dapat merealisasikan kreativitasnya ke dalam garapan sebuah gending disebabkan oleh penguasaan tafsir *garap* yang baik. Namun demikian tafsir *garap* juga harus mempertimbangkan fungsi gending yang akan disajikan.

Gending-gending yang digarap *kebar* mengandung rasa *sigrak*, *berag*, *prenes*, dan *gecul*. Aspek musikal yang menonjol dalam membentuk rasa gending dalam *garap kebar* adalah pola tabuhan, irama, dan tempo atau *laya*. Selain itu fungsi sajian juga mempengaruhi rasa gending yang disajikan.

Kepustakaan

- Benamou, Marc. 1998. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics", A dissertation submitted in partial fulfillment of Doctor of Philosophy. USA: UMI.
- Boediono, Hadi. 2012. "Pembentukan Sekaran Kendang Matut dalam Garap Ciblon Karawitan Jawa". Surakarta: Laporan Penelitian ISI Surakarta.

- Dwi Supardi, Ari. 2010. "Garap Gecul dalam Karawitan Tradisi Gaya Surakarta. Surakarta: Skripsi ISI Surakarta.
- Evans, James R. 1994. *Berfikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kertanegara, K.R.T. 1932. "Serat Pakem Wirama, Wileting Gendhing Paradangga, Laras Surendro Utawi Pelog". Surakarta: Manuskrip Koleksi Perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunagaran.
- Martapangrawit. 1975. "Pengetahuan Karawitan" Jilid I dan II. Surakarta: ASKI.
- Perlman, Marc. 1987. "Sekelumit Contoh Perubahan Musikal Dalam Sejarah Karawitan", Makalah Seminar Etnomusikologi di Medan.
- Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI, 1990.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan*. Surakarta: STSI Press.
- . 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarti. 1988. "Gending Jangkung Kuning Ditinjau dari Garap Sindhen". Sekripsi Tugas Akhir. Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Supanggah, R. 1983. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap", Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta.
- . 1990. "Balungan", dalam Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol 1.
- . (ed), 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- . 1995. "Gatra: Konsep Dasar Gending Tradisi Jawa", Makalah Seminar STSI Surakarta.
- . 2002. *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- . 2007. *Bothekan Karawitan II*, Surakarta: ISI press.
- Supriadi, Dedi. 2002. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiknowati, AL. 1991. "Kendangan Ciblon Versi Panuju Atmosunarto". Laporan Penelitian ISI Surakarta.
- Timpe, Dale, (ed). 1992. *Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.
- Trustha. 2005. "Kendhang dalam Tradisi Tari Jawa". Surakarta: STSI Press.
- Waridi. 2000. "Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik", Makalah Seminar Karawitan STSI Surakarta.
- . 2008. *Gagasan & Kekaryaan Tiga Empu Karawitan*, Bandung: Etnoteater Publisier.
- Widodo, Mloyo. 1975. "Gending-gending Jawa Gaya Surakarta". Surakarta: ASKI.